

## LAKON WAYANG PRAJA WINANGUN: RESOLUSI KONFLIK EKOLOGIS

I Putu Ardiyasa  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
tuardiyasa@gmail.com

I Kadek Abdhi Yasa  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
ikadekabdhiyasa@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah resolusi terhadap konflik ekologis yang terjadi, karena pada lakon Praja Winangun dapat disepadankan dengan isu penting dunia seperti krisis air dan pemanasan global yang. Dalam isu lingkungan, manusia berperan penting sebagai penyebab utama terjadinya ketidakseimbangan ekosistem baik dalam bidang pertanian dan perikanan. Jika lakon wayang Praja Winangun dipertunjukkan sebagai media tuntunan, maka akan mengkomunikasikan pentingnya sebuah nilai ekologis yang dapat dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan dalam pembangunan berbasis ekologis. Proses pembangunan yang tidak sehat secara lingkungan, ke depan akan menimbulkan konflik Ekologis jika tidak ada resolusi konkrit. Tulisan ini merupakan hasil penelitian studi kasus terhadap konflik ekologis pada lakon Praja Winangun dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan lakon pewayangan Praja Winangun mengisahkan Para Pandawa yang di Bantu Sri Kresna membangun kerajaan Indraprasta yang sangat asri di Hutan Kandawaprasta. Lakon Pewayang Bali ini menyoal tentang nilai ekologis yang sangat kuat dan holistik, karena Pandawa mampu merubah Hutan yang awalnya sebagai pembuangan dan penuh penyakit, menjadi kerajaan yang subur dan makmur. Sebagai konteks seni pertunjukan wayang, Lakon Praja Winangun secara langsung memberikan tuntunan tentang kesehatan ekologis bagi masyarakat penonton wayang dalam proses pembangunan fisik yang tetap menggunakan tatanan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan.

**Kata Kunci:** Wayang, Lakon, Ekologis.

### 1. Pendahuluan

Cerita pewayangan diinternalisasikan dengan konteks kehidupan masyarakat sebagai nasihat, pedoman, dan juga nilai-nilai positif dalam kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Wayang sebagai tuntunan dalam kehidupan (bukan hanya tontonan budaya) juga akan diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah (Ma'ruf, A., Komariah, S., & Wildan, D. 2020). Penelitian ini melihat usaha penggunaan Wayang Kulit sebagai media pembelajaran kreatif dengan upaya untuk menjadi resolusi kejenuhan belajar di kelas, sehingga berdampak pada ketertarikan siswa dalam mengikuti proses belajar dan

meningkatkan hasil belajar. Menurut Setiawan lakon wayang mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang efektif dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama (Setiawan, 2020:49). Wayang juga dipercaya sebagai sarana ritual yang mampu meruwat (membersihkan permasalahan/kekotoran secara niskala) bagi masyarakat Hindu Nusantara (Dwitya dan Ardiyasa, 2020) Selain itu, menurut Istiqomah dan Widiyanto melihat bahwa akulturasi budaya Jawa-Tionghua dapat sebagai resolusi konflik suku, ras dan agama di Surakarta (Istiqomah dan Widiyanto, 2020). Dengan Demikian dipandang oleh banyak penelitian bahwa kesenian wayang dapat dijadikan sebagai media resolusi konflik oleh masyarakat Nusantara sejak dahulu.

Kesenian wayang sebagai teks lakon yang bersumber dari kitab Ramayana dan Mahabharata diinternalisasikan ke dalam media pertunjukan wayang yang menyesuaikan dengan konteks kehadiran acara atau upacara. Perbedaan konteks acara menjadi pertimbangan dalang dalam penggunaan teks lakon pewayangan yang akan ditampilkan. Setyadi menjelaskan bahwa terdapat lakon "Semar Kuning" sebagai pengajaran moral yang bertitik tolak pada etika kebajikan (virtue ethics), tanpa kehilangan fungsi magi yang secara simbolik merupakan cara orang Jawa memohon kepada Yang Mutlak untuk mengembalikan kondisi disharmoni dengan alam menjadi harmoni seperti semula ketika belum terjadi pelanggaran moral oleh pemimpin (Tjahyadi,2016:123). Penggunaan lakon Wayang Banjaran Prabu Watu Gunung dihadirkan dalam pementasan wayang konteks ritual nyadran. Ritual ini merupakan sebuah ungkapan puji syukur para nelayan kupang kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan hasil kupang di Desa Balongdowo, Sidoarjo Jawa Timur (Ariani, 2016: 22). Lakon Bhatara Kala atau Rare Kumara juga digunakan oleh Dalang Bali sebagai teks dalam pertunjukan wayang pengruwatan sapuh leger (membersihkan anak yang lahir pada wuku Wayang). Wicaksana dalam bukunya juga membahas tentang Wayang Sapuh Leger: fungsi dan maknanya di masarakat Bali mulai dari aspek estetis dan ritualnya (Wicaksana, 2007).

Beberapa penelitian-penelitian di atas menandakan bahwa lakon wayang telah digunakan dalam berbagai konteks kehadiran sebagai ritual dan juga dihadirkan sebagai media untuk menyelami nilai-nilai kehidupan guna menjadi pijakan dalam menyelesaikan sebuah konflik sosial dan alam. Konflik sosial yang sering terjadi sejak dulu sampai saat ini adalah tentang perbedaan kepercayaan. Namun studi yang peneliti lakukan belum ada lakon yang dikaji berdasarkan aspek konflik ekologis. Padahal saat ini konflik ekologis sedang dibahas dan

diupayakan untuk mendapat solusinya. Karena saat ini dunia, termasuk Indonesia sedang darurat keberlanjutan kesehatan lingkungan. Salah satu lakon yang penting memuat aspek keberlanjutan kesehatan lingkungan dalam pewayangan Bali adalah lakon Prajawinangun. Lakon ini mengisahkan tentang proses pembangunan kerajaan Indraprasta sebagai kerajaan baru bagi para Pandawa. Para Pandawa menyulap hutan yang angker karena sebagai pembuangan, banyak virus penyakit dan raksasa yang menghuni hutan itu mampu dikalahkan dan berdamai dengan para pandawa bahkan ikut membantu membangun kerajaan kerajaan yang memiliki keindahan alami. Lakon Praja Winangun bagi para dalang Bali sering dipentaskan dalam konteks acara perayaan setelah pembangunan gedung pemerintahan baru, Wantilan dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian di atas sangat penting dilakukan penelitian terhadap Lakon Prajawinangun sebagai upaya untuk memberikan tawaran resolusi konflik terhadap permasalahan lingkungan. Penelitian ini menyoal teks lakon mulai dari struktur dramatik lakon, amanat/pesan dalam lakon, serta membahas peranan teks Lakon Prajawinangun dalam seni pertunjukan wayang sebagai media resolusi konflik ekologis yang terjadi ditengah masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui program nagun sat kerthi loka Bali sesungguhnya sudah diinternalisasikan oleh dalang sebelum program dimulai, namun masyarakat cenderung tidak tertarik membaca lakon, mereka lebih tertarik untuk menonton pertunjukan yang dikemas dengan lelucon dan artistik yang megah. Sehingga melalui penelitian ini juga menawarkan strategi penyajian teks dalam konteks kebutuhan masyarakat penonton wayang.

## **2. Metode**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji obyek penelitian secara utuh, konferhensif dan holistik dengan harapan mendapat data-data yang mendalam tentang fenomena konflik ekologis yang terjadi di Kintamani, Bangli. Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang tersistem mengacu pada tahapan penelitian yang ditawarkan oleh Cresswell, yaitu (1) melakukan persiapan dan menentukan objek penelitian; (2) menentukan lokasi penelitian; (3) melakukan pengumpulan data; (4) menganalisis data dan; (5) menyajikan hasil analisis Cresswell (20016:260-261).

Lokasi penelitian ini tidak terfokus pada satu daerah saja, namun peneliti menentukan

lokus berdasarkan dari, (1) konflik ekologis paling besar (2) konflik ekologis paling kecil dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan jenis data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber, sedangkan data skunder diperoleh dari hasil studi dokumen berupa, artikel, buku-buku, foto dan video. Untuk mengumpulkan data-data digunakan empat teknik pengumpulan data yaitu observasi secara partisipan, wawancara terbuka dengan sistem penentuan informan secara snow ball dengan harapan dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna menemukan data yang valid, selain itu dilakukan dokumentasi dan studi kepustakaan. Selanjutnya data diolah melalui proses reduksi data, analisis data dan penyajian data.

### **3. Pembahasan**

Lakon wayang Praja Winangun sebagai teks tidak terlepas dari adanya peran dalang Ida bagus Made Geria sebagai Dalang yang menulis lakon ini pertama kali dalam buku Pakem pewayangan Bali pada tahun 1978. Dalang memainkan lakon sebagai media penyampaian pesan-pesan kehidupan yang erat kaitannya dengan lingkungan. Lakon Praja Winangun dibuat dengan format pakem pewayangan gaya Sukawati yang secara umum memiliki tiga babak yang secara garis besar lakon ini menyoal tentang keberlanjutan kesehatan lingkungan. Selain itu pada penelitian ini menemukan beberapa elemen penting dalam lakon, yaitu Struktur Lakon, Struktur Dramatik lakon, Penokohan, Setting dan Amanat.

#### **a. Struktur Lakon Babak 1:**

Diceritakan Pandawa membangun kerajaan di Kandawaprastha yang merupakan kota gersang. Melihat keadaan itu, Sri Kresna memanggil Indra, pemimpin para Dewa, untuk membantu Yudistira memperbaiki keadaan negeri tersebut. Dewa Indra memunculkan Wiswakarman, arsitek para Dewa yang merancang kota megah. Dengan suatu upacara, Wiswakarman berhasil mengusir segala penyakit di negeri tersebut dan menyuburkan kembali daerah yang gersang. Sesuai janji Kresna, Kandawaprastha akan diberi nama Indraprastha jika Indra mampu mengubah keadaan Kandawaprastha. Perlahan-lahan kota tersebut menjadi kota yang makmur dan berduyun-duyun orang-orang dari negeri tetangga bermigrasi ke negeri baru tersebut. Kota Indraprastha pun menjadi kota besar. Setelah Yudistira naik tahta, kota/kerajaan Indraprastha tetap mendapat pengawasan dari Hastinapura. Setelah itu Sang Darmawangsa dan Sang Prabu kresna disertai Tawalen dan merdah di bale

pengastriyan di Indra Prastha membicarakan tentang pelaksanaan upacara Histha Purna, suatu upacara untuk merayakan kesuksesan Pandawa membangun Histana baru di Hamertha yang diberinama Indra Prasta. Di bale pengastrian itulah Sang Kresna memberi pituwah kepada Sang Darmawangsa tentang kepemimpinan cara cara mengatur kesejahteraan hidup umat manusia.

#### **Babak 2:**

Diceritakan kebahagiaan rakyat Hamertha setelah dipimpin oleh Sang Pandawa, negara semakin makmur dan sentosa. Berbeda dengan pemerintahan Prabu Duryodana yang selalu menjadi kekacauan, sebagian rakyat memihak kepada Sang Pandawa Hal itulah yang menyebabkan Prabu Duryodana marah, lalu mencari daya upaya untuk membunuh Sang Pandawa dan mengagalkan Karya Histha Purtha.

#### **Babak 3:**

Dikisahkan Duryudana sangat kesal dengan keberhasilan Pandawa membangun kerajaan Indra Prasta. Oleh sebab itu Duryudana meminta kepada pamannya, sakuni untuk mencari slusi agar bisa kembali merusak upacara Pandawa. Berkat kehalihyan akal licik Sang Sakuni, Prabu Duryodana yakin dapat membunuh sang padawa dan merampas kerajaan. Karana Sang Sakuni mencari daya upaya untuk memohon kepada Dewi Durga.

#### **Babak 4:**

Dewi Durga memberi 2 orang raksasa wanita yang bernama Dyah Marawati dan Wyatmawati, serta Buta kala ,jaksa semuwa membantu menyerang Pandawa peperangan cukup sengit. Pada mulanya Pandawa kalah ,dan mundur tetapi berkat kebijaksanaan Sang Kresna dan Arjuna maka semuwa segala usaha buruk dan serangan serangan raksasa raksasa itu tidak brasil. Sang Kresna dan Arjuna berubah menjadi Dyah Marawati dan Wyatmawati mereka lalu memohon kesaktian kepada Dewi Durga. Disitulah Kresna dan Arjuna tahu rahasi kekalahan pihak lawannya. Terjadilah pertempuran yang dasyat antara pihak Pandawa di bawah pinpinan Sang Kresna dengan pihak Buta kala ,yaksa Ahrnya Sang Pangawa dapat mengatasi semuwa rintangan rintangan itu dan berhasil membangun kerajaan Indra Prasta.

Uraian diatas merupakan struktur lakon yang menjelaskna kisah dalam setiap babak dalam lakon. Namun dalam struktur lakon Pewayangan Bali memiliki struktur Adegan seperti dari pamungkah kayonan, jejer wayang, ngesah kayonanan, Alas Arum, penyacah

parwa, pengalng ratu, pengalng Tualen, Peguneman, Pangkat 1, dialog Punakawan, Panglengkara (perpindahan babak), Bapang delem, Pangkat 2, Perang, Pemuput. adapun penjelasan pada setiap rincian adegannya dapat diuraikan pada tabel 1. Uraian pada tabel 1 adalah struktur wayang kulit tradisi yang secara implisit diatur oleh musik pengiringnya. Begitu pula dalam lakon Praja Winangun dengan struktur adegannya masih menggunakan kaidah-kaidah tradisi tanpa menghilangkan satupun dari unsur-unsurnya. Akan tetapi dalang memberikan sentuhan dengan menambahkan tokoh Bhatari Durga yang memberikan perumitan terhadap konflik yang sudah terjadi sebelumnya.

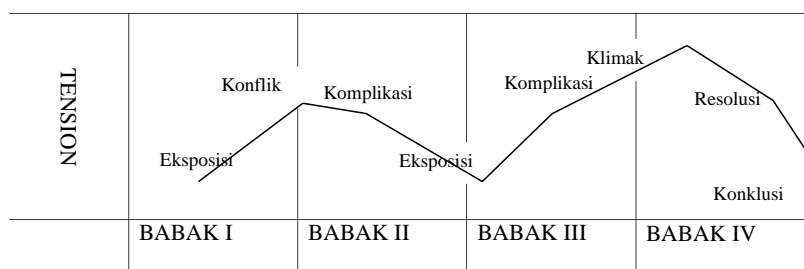
NO	UNSUR	CERITA TOKOH	KETERANGAN
1	<i>Petegak</i>	-	<i>Tabuh tulang lindung</i>
2	<i>Kayonan</i>	-	<i>Tabuh batel</i>
3	Jejer Wayang	-	<i>Tabuh taru mentik</i>
4	<i>Cabut kayonan</i>	-	<i>Tabuh gilak kayonan</i>
4	<i>Alas arum</i>	-	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
5	<i>Penyacah Parwa</i>	Eksposisi tokoh-tokoh serta inti cerita yang akan berlangsung, yaitu Proses pembangunan kerajaan Indra Prasta	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
6	<i>Petang-kilan</i>	Sang Dharma Wangsa dengan Sang Kresnadidampingi Tualen dan Merdah	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
7	<i>Angkat-angkatan</i>	Sang Dharma Wangsa dan Kresna, dilanjutka Tualen dan Merdah	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
8	<i>Pengeleng-kara</i>	Narasi kayonan sebagai tanda peralihan dari babak Ike babak II.	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
9	<i>Petang-kilan</i>	Sang Duryudana kesal atas keberhasilan Pandawa kemudian meminta kepada Sakuni untuk mencari idemenggalkan upacara di Indra Prasta. Atas Usul Sakuni, Duryudana menghadap Bhatari durga untuk memohon anugerah. Diberikanlah dua raksasa sakti yang tidak terbakar api, dibunuh dengan senjata apapun.	<i>Vokal dan Tabuh</i>
10	<i>Delem Sangut</i>	Dialog Delem sangut membahas topik upacara danlainnya.	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
11	<i>Angkat-angkatan</i>	Para prajurit korawa dengan bantuan dua Raksasa anugerah bhatari Durga bertempur melawanPandawa.	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>
12	<i>Pesiat (Perang)</i>	Terjadi perang antara pasukan Korawa dan Pandawa	<i>Tabuh dan Vokal dalang</i>
13	<i>Penyuud (Penutup)</i>	Mengucapkan terima kasih dan <i>parama santhi</i>	<i>Tabuh dan vokal dalang</i>

Tabel 1  
Bagan Struktur Adegan Lakon Praja Winangun

**b. Struktur Dramatik Lakon**

Struktur lakon di dalam pertunjukan wayang kulit memiliki ciri khas. Hal ini yang membedakannya dengan genre-genre karya sastra yang lain, seperti teater modern, prosa dan puisi, akan tetapi di dalam lakon pertunjukan wayang kulit juga ada unsur prosa. Paul M. Levitt mengatakan adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu-kesatuan. Lebih lanjut dijelaskan struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa (dalam Dewojati, 2012: 165). Herman J. Waluyo (2001) dalam bukunya Drama: Teori dan Pengajarannya mengatakan bahwa sebagai salah satu genre sastra, naskah lakon di bangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Lebih lanjut Waluyo mengatakan dasar lakon drama adalah konflik manusia. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Konflik manusia biasanya terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Dengan pertikaian itu muncul dramatic action. Menariknya suatu naskah drama ditentukan oleh kuatnya dramatic action ini. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan model tensi dramatik lakon Irawan Rabi dari pengembangan bentuk dramatik tradisional yang ditawarkan oleh Mathews (dalam Harymawan, 1998:20) seperti pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Tensi Dramatik menurut Branden Mathews**  
*Sumber: Harymawan(1988:20)*



Penjelasan:

- Eksposisi: Dijelaskan bahwa Sang Pandawa Diberikan kekuasaan untuk membangun Kerajaan di Hutan Hamerta oleh Duryudana sebagai dalih agar Yudistira tidak mengambil alih Kursi Putra Mahkota Kerajaan.
- Konflik : Konflik terjadi ketika para sangat angker dan penuh dengan penyakit. Hutan tersebut terkenal keangkerannya, begitu angkernya sehingga digunakan istilah "Manusia Datang, Manusia Mati, Hewan Datang, Hewan Mati" (Jalma Mara, Jalma

Mati, Sato Mara, Sato Mati) untuk menggambarkan keangkerannya. Dengan bantuan Bhatar Indra, Hutan itu disulap oleh para Pandawa menjadi kerajaan yang indah dan asri yang diberi nama Indra Prasta. Setelah itu Pandawa membuat upacara besar untuk membersihkan seluruh wilayah kerajaan.

- Komplikasi : Pandawa kesulitan dalam membuka hutan Wanamarta karena dikuasai oleh lima makhluk halus yang wajahnya mirip dengan para Pandawa. Kelima makhluk halus tersebut adalah Yudistira yang mirip dengan Prabu Puntadewa, Dandungwacana yang mirip dengan Bima, Dananjaya yang mirip dengan Arjuna, Nakula dan Sadewa yang mirip dengan si kembar Pinten dan Tansen. Kelima penguasa Wanamarta ini tidak sudi diganggu ketenangannya. Arjuna yang mempunyai minyak Jayengkaton mengoleskannya ke setiap mata Pandawa agar dapat melihat kelima makhluk halus penguasa Wanamarta. Akhirnya Pandawa dapat mengalahkan kelima penguasa hutan Wanamarta tersebut dan kelimanya menitis masuk kedalam tubuh para Pandawa sehingga Pandawa memiliki nama yang sama dengan para penguasa hutan Wanamarta tersebut serta seketika itu juga hutan Wanamarta berubah menjadi kerajaan yang megah luar biasa bernama Indraprastha atau Amarta.
- Eksposisi: Menjelaskan perpindahan setting dan babak dari tokoh protagonis ke tokoh antagonis. Dalang memainkan kayonan dan menceritakan bahwa pandawa sudah berhasil membangun kerajaan.
- Konflik: Duryudana Kesal melihat keberhasilan pandawa dan kemudian meminta Sakuni mencari cara untuk menghancurkan Indraprastha.
- Komplikasi : Berkat kecerdikan Sakuni, Dewi Durga memberikan anugerah dua raksasa kepada Duryudana.
- Klimaks Peperangan antar pihak Korawa dan Pandawa
- Resolusi: Peran Kresna dan Arjuna yang menemukan cara mengalahkan dua raksasa sakti.

### **c. Lakon Praja Winangun Sebagai Resolusi Konflik Ekologis**

#### **- Lakon Sebagai Teks (Karya Sastra)**

Kesenian wayang sebagai teks memiliki makna tersirat dalam alur cerita lakon, dalam hal ini Lakon Praja Winangun. Makna tersirat dapat diperoleh melalui proses membaca



secara mendalam, artinya nilai yang terkandung membutuhkan pembacaan kembali sehingga mampu mendapatkan pesan penting yang dipetik sebagai pedoman kehidupan. Lakon Praja Winangun sebagai teks menjelaskan alur dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam lakon, selain itu dalam teks juga menyajikan penokohan, setting, dan alur. Penokohan yang terlibat dalam lakon selalu melibatkan antara Pandawa dan Korawa yang dibantu oleh Kresna dan Sakuni. Peranan Kresna dan Sakuni dalam konflik yang terjadi antara Pandawa dan Korawa perlu sangat vital, keduanya saling berupaya menemukan strategi untuk saling memengaruhi baik dari sisi Pandawa atau pun sisi Korawa. Termasuk dalam proses pembangunan Indra Prasta, Sri Kresna berperan penting dalam upaya mendamaikan (nyomya) para raksasa. Intrik lakon Praja Winangun memberikan amanat bahwa dalam proses pembangunan seyogyanya dapat mempertimbangkan aspek makhluk hidup lain yang perlu dijaga keberlangsungan hidupnya. Termasuk buta kala, pepohonan, burung, dan berbagai macam jenis binatang lainnya, tentu masih tetap membutuhkan tempat tinggal yang masih bisa dibuatkan oleh manusia. Contohnya pandawa yang membuat kerajaan asri seperti asli bentuk alami (memanusiakan lingkungan)

#### **- Lakon dalam Konteks Pertunjukan**

Lakon dalam teks pewayangan Mahabharata lebih menarik dan mampu membuat penonton lebih mudah memahami makna atau nilai yang disampaikan oleh dalang melalui dialog tokoh dalam pewayangan. Kekuatan nilai dalam lakon diinterpretasikan oleh dalang, diucapkan, dikuatkan dan diberikan ekspresi gaya bahasa dalang sehingga mampu memengaruhi audiens. Pewayangan Bali yang menginternalisasi karya sastra teks menjadi inti sari lakon, dalam hal ini Lakon Praja Winangun tentu dihadirkan oleh dalang sebagai unsur penting dalam konteks ritual dan atau perayaan tertentu. Lakon Praja Winangun dalam konteks pertunjukan membuat dalang semakin belajar tentang aspek-aspek kesehatan lingkungan dan hidup proses berdamai dengan alam semesta beserta isinya (termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di sekitarnya). Dengan menggunakan berbagai gaya bahasa itu, dalang akan menyuarakan kritik-kritik dan/atau pesan yang berkaitan dengan teks.

Proses pemulian terhadap alam beserta isinya dapat melalui beberapa proses prinsip yang terdiri dari upaya untuk membuat energi alam disekitarnya (niskala) dapat berdamai dengan manusia, setelah itu mulai menata dan menyiapkan tatanan kehidupan yang

berkelanjutan melalui proses pemeliharaan lingkungan. Dalam ajaran Agama Hindu prinsip tersebut dapat disepadankan dengan ajaran Tri Kona, yaitu Utpati (lahir), Stiti (hidup) dan Pralina (mati). Namun penelitian ini menemukan formulasi Resolusi Konflik ekologis dengan menggunakan konsep Tri Kona sebagai pijakan pembahasannya. Konsep Tri Kota sebagai the cycle yang berputar serta penggunaannya dapat disesuaikan dengan konteks.

#### - **Pralina**

Pralina bukan berarti mati, tetapi pralina berarti proses berdamai dengan alam. Raksasa dalam konteks kehadiran lakon Prajawinangun tidak mati/ dibunuh oleh para Pandawa, namun dengan kabajikannya, raksasa itu masuk ke tubuh Pandawa (menyatu/somya) sebagai kekuatan dan berdamai (somya) untuk membangun kerajaan bersama. Konteks kehadiran konsep Pralina ini sebanding dengan ritual caru yang dilakukan oleh umat Hindu yang bertujuan untuk membersihkan alam semesta secara Niskala, mendamaikan kekuatan negative menjadi kekuatan positif.

#### - **Utpati**

Setelah mampu membuat seluruh energi berdamai dan menjadi spirit kesatuan jalan dalam kehidupan, maka sebuah tempat yang mulia akan terwujud, sebuah tempat yang subur dan selalu dipenuhi kebahagiaan pun akan tercapai. Dalam proses ini kerajaan Indraprasta berdiri sebagai kerajaan yang makmur dan tentram karena dibuat dengan bekerjasama, dan motivasi kesejahteraan bersama bukan atas kepentingan satu golongan tertentu.

#### - **Stiti**

Pembangunan adalah indikator sebuah capaian-capaian kinerja, namun pembangunan fisik juga dapat diimbangi dengan membangun infrastruktur kesehatan alam seperti menanam pohon yang secara langsung berdampak pada keberlanjutan sumber air, bakti sosial membersihkan lingkungan dengan harapan mampu menghasilkan kualitas air yang bersih dan higienis. Dalam lakon Praja Winangun, Pandawa juga mengimplementasikan konsep Stiti dengan mendirikan kerajaan yang masih asri dan asli mempertahankan wujud dari hutan itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Lakon pewayangan Praja Winangun mengisahkan Para Pandawa yang di Bantu Sri Kresna membangun kerajaan Indraprasta yang sangat asri di Hutan Kandawaprasta. Lakon ini juga memiliki struktur pertunjukan yang dibagi dalam IV babak, serta memiliki tensi dramatic yang sangat dinamis. Lakon Pewayang Bali ini menyoal tentang nilai ekologis yang sangat kuat dan holistik, karena Pandawa mampu merubah Hutan yang awalnya sebagai pembuangan dan penuh penyakit, menjadi kerajaan yang subur dan makmur. Sebagai konteks seni pertunjukan wayang, Lakon Praja Winangun secara langsung memberikan tuntunan tentang kesehatan ekologis bagi masyarakat penonton wayang dalam proses pembangunan fisik yang tetap menggunakan tatanan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Ariani, S. (2016). *Lakon Wayang Kulit Banjaran Prabu Watu Gunung Dalam Tradisi Nyadran (Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Dewojati, Cahyaningrum, 2012. *Drama: sejarah, teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Dwitiya, I. K. B., & Ardiyasa, I. P. (2021). *Pertunjukan Wayang Kulit dan Ritual Keagamaan (Studi Tentang Eksistensi Wayang Kulit di Bali Utara)*. *Jnanasidanta*, 2(2), 1-7.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung
- Ma'ruf, A., Komariah, S., & Wildan, D. (2020). *Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi*. *SOSIETAS*, 10(1), 754-764.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). *Resolusi konflik berbasis budaya Tionghoa-Jawa di Surakarta*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1).
- Setiawan, E. (2020). *Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. *Jurnal Al-Hikmah*, 18, 37-56.
- Tjahyadi, S. (2016). *Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa tentang Hakikat dan Hubungan Kawula-Gusti pada Lakon Wayang "Semar Kuning"*. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 103-125.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengejarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.